

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum perusahaan berupaya meraih keuntungan yang besar salah satunya dengan meningkatkan pendapatan. Salah satu akun yang berharga keberadaannya dalam laporan keuangan adalah pendapatan, hal ini dikarenakan nilai dari pendapatan nantinya akan sangat berperan untuk memperoleh informasi dan melakukan evaluasi kinerja para pemakai laporan keuangan perusahaan (IASB, 2014). Pendapatan merupakan faktor substansial dalam memutuskan apakah perusahaan akan *going concern* ataukah tidak (Listiyowati & Mayasari, 2021).

Pendapatan termasuk poin berharga yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, perubahan dan pertumbuhan pendapatan untuk menggambarkan kinerja dari periode lampau dan prospek yang akan datang pada perusahaan. Pendapatan wajib dilaksanakan di waktu yang akurat berdasarkan sebuah transaksi atau kejadian ekonomi yang telah terjadi (Rahayu et al., 2021). Pengakuan pendapatan ialah waktu dimana transaksi wajib diakui menjadi penerimaan perusahaan, sementara itu pengukuran pendapatan ialah besaran penerimaan pendapatan yang harusnya diakui atas transaksi yang ada di waktu tertentu. Maka dari itu, pendapatan perlu diukur secara wajar dan sesuai akan standar dan prinsip yang telah ditentukan dengan tujuan untuk mencerminkan nilai pendapatan yang sesungguhnya. (Qolbi, 2021)

Kendala utama yang berkaitan dengan pendapatan yaitu dalam menentukan kapan pendapatan tersebut diakui. Pengakuan pendapatan dimaksudkan untuk menggambarkan akan pemindahan barang ataupun jasa terhadap pelanggan pada jumlah yang menjabarkan imbalan yang telah diperoleh, ataupun diinginkan untuk diperoleh oleh perusahaan sebagai penjual, pada saat barang atau jasa tersebut dipertukarkan (Tama & Firmansyah, 2021). Pengakuan pendapatan yang tidak akurat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan bersih perusahaan. Ketidakakuratan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak andal. Jika pendapatan tidak diakui dengan yang semestinya maka hal ini akan menimbulkan ketidaktepatan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu penting dilakukannya pengakuan pendapatan yang sesuai dengan standar yang berlaku (Balqis & Khaddafi, 2022)

Orientasi akan laba merupakan alasan yang mendorong perusahaan perlu memikirkan cara strategi memperoleh laba yang tinggi untuk kesinambungan dan kemajuan perusahaan (Samben & Pattisahusiwa, 2017). Antisipasi wajib dilakukan oleh perusahaan untuk mencegah setiap risiko yang timbul, perusahaan wajib mengendalikan informasi dengan cara yang benar guna menganalisis keadaan perusahaan. Namun selain laba, aspek kinerja perusahaan juga sangat penting. Laba yang tinggi bukan ukuran bahwa sebuah perusahaan tersebut telah bekerja dengan efektif.

Perusahaan bukan hanya sekedar mengupayakan cara atau upaya untuk meningkatkan laba, tetapi yang lebih penting daripada itu

adalah yaitu upaya meningkatkan kinerja perusahaan yang menjadi tugas utama seorang manajer guna menjaga kestabilan investasi, pertumbuhan dan mempertahankan laba yang dapat diandalkan dan memungkinkan perusahaan untuk menerapkan strategi sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan mempromosikan kemajuan perusahaan. Cara perusahaan mengelola sumber daya perusahaannya untuk meningkatkan kemakmuran perusahaannya berkaitan erat dengan kinerja sebuah perusahaan. Kinerja bukan sekedar persoalan tentang laba, namun berkaitan juga dengan efektifitas sebuah perusahaan dalam mengelola usahanya (Samben & Pattisahusiwa, 2017).

Perusahaan harus menganalisis laporan keuangan dikarenakan laporan keuangan diperlukan selama memperhitungkan kinerja perusahaan, selanjutnya diterapkan membandingkan keadaan perusahaan dari periode sebelumnya dengan periode saat ini, terlepas dari apakah perusahaan tumbuh atau tidak. Keputusan untuk periode kedepannya sesuai dengan perkembangan perusahaan (Zega et al., 2014). Kinerja keuangan ialah bentuk analisis yang dilaksanakan demi mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan memakai ketentuan-ketentuan pelaksanaan keuangan dengan baik dan akurat (Irham, 2012). Penting dilakukannya kinerja keuangan dikarenakan kinerja keuangan digunakan sebagai alat penentu apakah perusahaan telah berkembang atau sebaliknya. Dalam menilai kinerja keuangan, perusahaan umumnya menggunakan rasio-rasio keuangan selama mengukur kinerja keuangan perusahaannya. Pada masing-

masing rasio keuangan akan mempunyai maksud, kepentingan, dan arti tersendiri (Kasmir, 2016).

Salah satu ukuran keuangan yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan ialah dengan menggunakan evaluasi rasio keuangan. Rasio keuangan dianggap sebagai salah satu alat paling penting untuk pengguna informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Terlebih saat menghadapi informasi keuangan yang sangat banyak, keberadaan rasio keuangan ini membantu pengambilan keputusan dalam mengevaluasi secara cepat kinerja suatu entitas bisnis (Moh.Nazir, 2011).

Salah satu analisis yang digunakan untuk melihat tingkat baik ataupun buruknya kinerja keuangan perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Keadaan keuangan sebuah perusahaan dapat dikatakan kuat apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya pada waktu yang tepat, memiliki modal kerja memadai bagi operasi normalnya, memenuhi bunga dan deviden yang diperlukan, dan menjaga taraf kredit yang menguntungkan. Alasan mengapa likuiditas penting dilakukan pada analisis kelangsungan usaha adalah dikarenakan pandangan para pemegang saham bahwa rendahnya likuiditas akan mengindikasikan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal (Maulana et al., 2015).

Rasio solvabilitas ialah rasio yang berfungsi dalam menilai sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas berguna

bagi perusahaan dalam menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam upaya melunasi segala kewajiban perusahaan selama jangka periode pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2016). Debt to equity ratio yaitu rasio yang dipakai dalam memperkirakan utang dengan ekuitas. Debt to equity akan berfungsi dalam menilai besaran biaya yang disediakan oleh peminjam dengan pemilik perusahaan. Tingginya kewajiban yang disandang oleh perusahaan, makin tinggi juga risiko kredit yang dimiliki perusahaan yang berkemungkinan akan menyebabkan nilai perusahaan yang menurun.

Rasio aktivitas menggambarkan rasio yang dipergunakan dalam menilai kualitas efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan atau biasa dikenal sebagai rasio yang dipakai untuk mengukur kapabilitas perusahaan selama melangsungkan kegiatan sehari-harinya (Halim, 2020). Rasio perputaran piutang ialah rasio yang dipakai dalam menilai tentang lamanya penagihan piutang dalam satu periode ataupun berapa kali dana yang terdapat pada piutang ini berputar pada satu periode. Perputaran piutang sebagai salah satu parameter yang mampu memberikan efek pada nilai perusahaan. Tingginya tingkat perputaran piutang akan memberikan akibat yang baik terhadap pengelolaan piutang perusahaan yang bisa memberikan efek terhadap nilai perusahaan (Purba, 2014).

Rasio profitabilitas digunakan dalam menilai tingkat kekuatan perusahaan selama mencari laba pada periode tertentu. Salah satu rasio yang sering dipakai selama menilai rasio profitabilitas adalah *return on asset*. *Return on asset ratio* (ROA) ialah salah satu rasio profitabilitas

yang dipakai oleh perusahaan dalam menghitung dan mengevaluasi laba yang dihasilkan dari asset yang telah digunakan oleh perusahaan, return on asset dapat digunakan oleh investor untuk mendapatkan gambaran akan tingkat pengembalian akan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Arisadi & Djazuli, 2011). Alasan mengapa return on asset digunakan pada penelitian ini adalah rasio tersebut digunakan sebagai dasar dalam melihat tingkat efisiensi aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Tingginya nilai yang dihasilkan oleh return on asset, maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi dan memungkinkan pada meningkatnya nilai perusahaan.

Standar akuntansi keuangan atau SAK merupakan standar yang digunakan perusahaan dalam pelaporan keuangannya. Dikarenakan akan adanya perkembangan ekonomi setiap waktunya standar ini telah mengalami beberapa revisi penyesuaian standar berupa penambahan dan penghapusan standar yang dilakukan oleh DSAK (Casnila & Nurfitriana, 2020). *International Financial Reporting Standards* (IFRS)15 telah diresmikan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) dan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) pada Mei 2014. IFRS 15 merupakan standar yang mengatur tentang *revenue from contracts with customers*. Selanjutnya Indonesia mengadopsi IFRS 15 yang diuraikan pada PSAK 72 akan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang disahkan pada tanggal 27 Juli 2017 lalu efektif berlaku pada 1 Januari 2020 namun pemberlakuan ini diperbolehkan (IASB, 2014).

Beberapa amandemen yang dilakukan PSAK 72 adalah pada ISAK dan PSAK yaitu PSAK 23 tentang Pendapatan; PSAK 34 tentang Kontrak konstruksi; ISAK 10 tentang Program Loyalitas Pelanggan; ISAK 21 tentang Perjanjian konstruksi Real Estat; ISAK 27 tentang Pengalihan Aset Pelanggan; dan PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (Halim, 2019). Sektor yang terkena imbas dari transisi standar akuntansi terkait pengakuan pendapatan yaitu sektor konstruksi, retail, industri manufaktur, serta telekomunikasi (IASB, 2014). Terdapat perbedaan PSAK 72 dengan standar sebelumnya yaitu PSAK 23, pada penelitian yang dilaksanakan Anggraini (2018), PSAK 72 berisi pengaturan yang lebih rinci dan komprehensif, salah satunya tentang identifikasi transaksi, garansi, dan breakage yang merupakan hak yang tidak dilaksanakan oleh pelanggan. Pada transaksi yang memiliki kondisi tertentu mengakibatkan munculnya perbedaan tetap ataupun sementara sehingga pendapatan yang diakui dan dicatat berdasarkan kedua PSAK menjadi tidak sama.

Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan merupakan tahapan awal yang dilakukan perusahaan dalam melakukan pengakuan pendapatan berdasarkan dengan PSAK 72.. Kontrak adalah kesepakatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak lain yang akan mengakibatkan hak serta kewajiban yang bisa dipaksakan. Identifikasi kontrak dengan pelanggan meliputi identifikasi pada setiap hak serta kewajiban akan seluruh pihak yang terlibat persyaratan pembayaran yang sesuai dengan perjanjian dengan kontrak, termasuk substansi komersial seperti risiko jangka kontrak dan perolehan asset di waktu depan akibat

adanya waktu kontrak tersebut (Casnila & Nurfitriana, 2020). Dalam mengakui pendapatan terdapat perbedaan yang dimiliki PSAK 72 dengan PSAK 23 yang merupakan sebelumnya yaitu pendapatan yang awalnya diakui bersifat *rule based*, namun dengan PSAK 72 yang merupakan standar yang baru dalam PSAK 72 berlandaskan *principle based*.

PSAK 72 mengelola bahwa pendapatan diakui tidak berdasarkan sebesar penerimaan uang muka, akan tetapi pada kewajiban kontrak yang selesai di sampaikan dari suatu perusahaan terhadap pelanggannya berdasarkan kontrak yang telah disetujui. Pendapatan dapat diakui secara bertahap sesuai usia kontrak yang sudah disetujui atau berdasar atas waktu tertentu. Terdapat persyaratan yang wajib dipenuhi apabila melakukan pengakuan pendapatan dilakukan secara bertahap sesuai umur kontrak yang telah disetujui antaranya adalah meningkatnya asset yang didapat pelanggan dan pemenuhan kewajiban (Balqis & Khaddafi, 2022). Apabila syarat tersebut belum bisa terpenuhi maka pendapatan diakui sesudah adanya penyerahan asset (A. R. Hidayat, 2021).

Standar akuntansi yang mengalami perkembangan dapat menyebabkan perubahan perhitungan maupun pencatatan. Perubahan kebijakan akuntansi juga dapat mempengaruhi perubahan aktifitas bisnis hingga model bisnis (Napier & Stadler, 2020). Perbedaan penggunaan PSAK 72 dan PSAK 23 mengakibatkan adanya perbedaan pengakuan pada transaksi serta penyampaian pada laporan keuangan. Jika terdapat transaksi terkait oleh kontrak, lalu hal tersebut akan berkaitan dengan pengakuan kewajiban yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, pada saat kewajiban dipenuhi transaksi tersebut akan bersambungan dengan

pengakuan pendapatan yang selanjutnya dilaporkan sebagai aset juga penambah modal ditahan sampai ke penambahan modal. Oleh karena itu, apabila ditemukan perbedaan PSAK 23 dan PSAK 72, maka keadaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang tertera pada laporan keuangan (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Wabah covid-19 membagikan imbas sangat berarti terhadap perekonomian global. Kebijakan untuk pembatasan mobilitas masyarakat yang telah dilaksanakan oleh hampir seluruh negara di dunia yang menjadikan turunnya aktivitas ekonomi global termasuk juga Negara Indonesia (Seto, 2021). Setelah diumumkannya kasus positif Covid-19 di Indonesia, pemerintah telah memutuskan untuk melakukan kebijakan pembatasan pada kegiatan guna meminimalkan penyebaran kasus pandemi ini. Akibat dari berhentinya aktivitas ekonomi tersebut kemudian akan menyebabkan kinerja pertumbuhan ekonomi melambat, bahkan menurun tajam. Konsumsi masyarakat akan terganggu dikarenakan berkurangnya tingkat pendapatan.

Di prediksi wabah covid-19 telah menyebarkan efek luar biasa pada beragam bidang sektor seperti kinerja perdagangan, nilai tukar, aktivitas bisnis yang mengalami penurunan drastis (Kurniasih, 2020). Salah satu sektor yang terkena dampak pemberlakuan PSAK 72 dimasa pandemi covid-19 adalah perusahaan manufaktur (Reschiwati & Azahra, 2022). Pendapatan pada perusahaan manufaktur bersumber dari penjualan barang atau jasa yang telah dihasilkan.

Dengan pergantian PSAK 23 atas pendapatan menjadi PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan ini, dapat

memberikan dampak pada laporan keuangan entitas dikarenakan adanya proses pengakuan pendapatan menjadi lebih lambat atau lebih cepat pada standar baru ini. PSAK 72 lebih mempengaruhi pendapatan jangka panjang perusahaan dikarenakan pada PSAK baru ini pendapatan baru dapat diakui ketika barang sudah diserahkan kepada pelanggan atau jasa telah diberikan (Qolbi, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan pada laporan keuangan perusahaan menjadi lebih kecil dalam suatu periode atas nilai pendapatan kontrak jangka panjang perusahaan. Dengan adanya perbedaan pengakuan pendapatan dengan standar lama, oleh sebab itu penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur.

Pada penelitian Veronica,dkk (2019) tentang pengaruh implementasi pengakuan pendapatan atas PSAK 72 atas kinerja keuangan perusahaan real estate di Indonesia, memperlihatkan bahwa dengan menerapkan PSAK 72 sebagai pengakuan pendapatan memperlihatkan kinerja keuangan entitas tidak lebih baik daripada standar sebelumnya. Peraturan dalam PSAK 72 memicu pendapatan dari kontrak jangka panjang pada sampel perusahaan tidak bisa di akui. Akibat dari nilai pendapatan atas periode 2018 atas masing-masing perusahaan menjadi lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai pendapatan yang di akui dengan PSAK 44. Selanjutnya pada penelitian Ila Casnila dan Nurfitri (2020) tentang analisis kinerja keuangan sebelum dan setelah diterapkannya PSAK 72 di perusahaan sektor telekomunikasi yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil

current ratio sebelum dan setelah PSAK 72 diimplementasikan, namun tidak diperoleh perbedaan pengaruh kinerja keuangan apabila diukur dengan *debt to equity ratio* serta net profit margin sebelum dan setelah PSAK 72 diterapkan di perusahaan telekomunikasi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Beberapa penelitian mengenai PSAK 72 telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain Silanimin Wisnantiasari (2018) , Listiyowati dan Dwi Anie Mayasari (2021), Veronica, Utami Puji Lestari dan Haifa Shabirah HS (2019) yang menggunakan PSAK 72 sebagai variabel independennya. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada sektor industri yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan sektor real estate, telekomunikasi dan properti sementara pada penelitian ini menggunakan sektor manufaktur yang belum pernah diteliti sebelumnya. Perbedaan kedua adalah pada variabel dependen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan. Sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya wabah covid-19 menyebabkan terpuruknya pendapatan pada berbagai sektor industri di Indonesia, dikarenakan pendapatan yang terus menerus turun dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan diberbagai sektor industri. Perubahan standar akuntansi tentang pendapatan yang sekarang lebih dikenal dengan PSAK 72 juga membawa beberapa

pengaruh signifikan terhadap beberapa sektor perusahaan salah satunya adalah sektor manufaktur. Pada beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa adanya perubahan standar tersebut menyebabkan berbagai dampak kinerja keuangan yang berbeda pada tiap sektor. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dari perspektif kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan judul “ **Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio perputaran piutang sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah terdapat perbedaan *return on asset ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio perputaran piutang sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui perbedaan *return on asset ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur yang berkaitan dengan bagaimana implementasi pengakuan pendapatan berdasarkan atas PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dan dapat menambah referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya. Kemudian dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan manufaktur untuk memahami kemungkinan perubahan nilai pada akun pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat

membantu dalam penyusunan strategi, pengambilan keputusan serta kebijakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proposal penelitian ini sistematika penelitian terdiri atas lima bab yang terdiri atas

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan hipotesis penelitian sebagai alternatif pemecahan sementara.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan akan hasil yang didapat dari penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian dan saran.